

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Kemampuan Mengidentifikasi Nilai-nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek, termasuk salah satu kompetensi dalam Kurikulum 2013 Revisi. Topik tersebut merupakan Kompetensi Dasar 3.8 “Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca” dan Kompetensi Dasar 4.8 “Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.”

a. Kompetensi Inti

Pada Permendikbud Nomor 24 (2016: 3) Bab II Pasal 2 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, dijelaskan bahwa,

Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: *a) kompetensi inti sikap spiritual; b) kompetensi inti sikap sosial; c) kompetensi inti keterampilan.*

Pada pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi yang harus dicapai sesuai yang tertera dalam Kurikulum 2013 Revisi. Dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

b. Kompetensi Dasar

Pada Permendikbud Nomor 24 (2016: 3) Bab II Pasal 2 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, dijelaskan “Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kopetensi dasar yang berkaitan dengan Nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek dapat dilihat pada tabel 2.2

Tabel 2.2**Tabel Kompetensi Dasar**

Pengetahuan	Keterampilan
3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.	4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

Kompetensi Dasar yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator digunakan sebagai alat pengukur pencapaian KD dalam suatu pembelajaran. Pencapaian KD dari setiap peserta didik dapat ditandai oleh perubahan perilaku yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. indikator pencapaian kompetensi yang berkaitan dengan Kompetensi Dasar di atas, yaitu sebagai berikut.

- 3.8.1 Menjelaskan nilai keagamaan yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.
- 3.8.2 Menjelaskan nilai budaya yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.
- 3.8.3 Menjelaskan nilai moral yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.

3.8.4 Menjelaskan nilai sosial yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.

3.8.5 Menjelaskan nilai pendidikan yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.

3.8.6 Menjelaskan nilai estetika yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca teks cerita pendek, peserta didik diharapkan mampu.

- 1) Menjelaskan secara tepat nilai keagamaan yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta buktinya.
- 2) Menjelaskan secara tepat nilai budaya yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta buktinya.
- 3) Menjelaskan secara tepat nilai moral yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta buktinya.
- 4) Menjelaskan secara tepat nilai sosial yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta buktinya.
- 5) Menjelaskan secara tepat nilai pendidikan yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta buktinya.
- 6) Menjelaskan secara tepat nilai estetika yang terdapat pada teks cerita pendek yang dibaca beserta buktinya.

2. Hakikat Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu jenis prosa baru. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Satinem (2019: 23), “prosa dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu menurut bentuknya dan menurut isinya. Berdasarkan bentuknya, dibedakan kembali menjadi dua, prosa lama atau disebut *folklor*/cerita rakyat, dan prosa baru, yaitu cerpen, novel, novelet, dan roman”.

Cerita pendek termasuk salah satu jenis prosa yang singkat, padat, unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dibahas mengenai pengertian cerita pendek dan unsur pembangun cerita pendek.

Cerita pendek merupakan sebuah karya fiksi. Cerpen memiliki bentuk fisik cerita yang pendek, baik dari segi peristiwa, isi cerita, tokoh yang ada dalam cerita dan jumlah kata yang digunakan. Sejalan dengan pendapat Thahar (1999:9), “Sesuai dengan namanya, cerpen tentulah pendek. Jika dibaca, biasanya jalannya peristiwa dalam cerpen lebih padat. Sementara latar maupun kilas baliknya disinggung sambil laju saja”.

Pendapat lain berkenaan dengan pengertian Cerita pendek, dikemukakan Poe dalam Nurgiantoro (1998:10), “Cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam”. Pendapat serupa diungkapkan Kosasih (2016:111), “pada umumnya cerita pendek merupakan

cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500 sampai 5000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang habis dalam sekali duduk”.

Pengembangan unsur-unsur dalam cerita pendek juga terbatas. Sebagaimana dikemukakan Jakob dan Saini K.M dalam Riswandi dan Titin Kusmini (2018:44), “ukuran pendek cerpen didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya”. Cerita pendek menuntut penceritaan yang ringkas, sehingga tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang bersifat memperpanjang cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan karya sastra berbentuk prosa yang memiliki bentuk fisik yang pendek. karena didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya, biasanya cerita pendek habis dibaca dalam sekali duduk.

b. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Karya sastra dibuat berdasarkan fenomena, realita, pengalaman manusia yang kemudian digabungkan dengan imajinasi pengarang. Sebagaimana dikemukakan Soemardjo (2002:56),

karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang melalui daya imajinatif yang kemudian ditunjukkan dalam sebuah karya. Hasil imajinasi ini dapat berupa karya berbentuk tulisan dan karya sastra lisan. Karya sastra tidak sekedar lahir dari dunia yang kosong melainkan karya yang lahir dari proses penyerapan realita pengalaman manusia.

Karya sastra, khususnya cerpen merupakan jenis karya sastra yang tergolong kedalam prosa fiksi seperti novel. Pada karya sastra cerpen juga memaparkan kisah tentang manusia beserta kehidupannya lewat teks-teksnya. Seperti halnya karya sastra

yang lain, cerpen sebagai bagian dari karya sastra memiliki dua unsur pembangun, yaitu *unsur intrinsik* dan *unsur ekstrinsik*. Sejalan dengan yang diungkapkan Nurgiyantoro (1998: 23-24),

unsur intrinsic (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud seperti peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Berikut adalah pemaparan yang lebih jelas mengenai unsur intrinsik dan ekstrisik.

1) Unsur Intrinsik

a) Tokoh

Tokoh dalam cerita pendek biasanya berjumlah lebih sedikit apabila dibandingkan dengan novel. “Istilah seperti tokoh dan penokohan, watak, dan perwatakan, karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita” (Nurgiyantoro, 1998 :164).

Menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 1998:165) “Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam Tindakan”. Tokoh-tokoh cerita dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik secara pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada cerpen tertentu kehadiran tokoh utama selalu ada dalam setiap kejadian dan dapat ditemukan dalam setiap halaman teks cerita. Sedangkan kemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan. Tokoh tambahan dapat dihadirkan jika keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1998:177). Selain itu, ada juga yang disebut tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang menerapkan nilai-nilai, norma-norma yang ideal dalam kehidupan. Tokoh ini senantiasa kita kagumi secara populer disebut hero tokoh. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1998:179). Selain tokoh, ada juga yang disebut dengan penokohan.

Contoh tokoh dalam cerpen “Panggilan Rasul” karya Hamzah Rangkuti, yaitu Bapak, Ibu, Lasuddin, Paman, Kamaruddin, Syarifuddin, dan Dokter.

b) Penokohan

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya. Penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, serta bagaimana penempatan dan penggambarannya dalam sebuah cerita. Sebenarnya apa dan siapa tokoh cerita itu tidak penting selama pembaca dapat menafsirkan serta memahami tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika dan persepsinya (Nurgiantoro, 1998: 166).

Perbedaan Tokoh dan penokohan menurut Aminuddin dalam Siswanto (2013: 129), “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga

peristiwa itu menjalin suatu cerita. Sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan.” Lebih lanjut mengenai perbedaan tokoh serta penokohan, Nurgiyantoro (2018:248),

Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa jumlah tokoh novel itu”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Pendapat mengenai penokohan di atas, sepaham dengan pernyataan

Sumaryanto (2019:9),

Penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, pemikirannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya. Melalui penokohan, cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan pembaca. Dan melalui penokohan pembaca dapat dengan jelas menangkap wujud manusia yang kehidupannya sedang diceritakan pengarang.

Berdasarkan pemahaman para ahli, penokohan lebih kompleks yakni berkaitan dengan cara pengarang menampilkan tokoh seperti perwatakan dan penempatannya dalam cerita yang dapat ditafsirkan pembaca lewat kata dan tindakan sehingga pembaca dapat dengan jelas menangkap wujud manusia yang kehidupannya sedang diceritakan pengarang.

Contoh tokoh Lasuddin dalam cerpen “Panggilan Rasul” karya Hamzah Rangkuti memiliki penokohan sebagai anak yang penurut, dibuktikan dengan kutipan berikut.

Tidak. Mudah-mudahan tidak. Lasuddin anak penurut, tidak seperti abang-abangnya. Sungguh dia anak penurut. Aku masih ingat almarhum Kamaruddin,

tidak mau mengindahkan kata-kataku. Jangan melompat-lompat dan banyak lari-larian, sehari sebelum disunat. Tapi ia tidak mengindahkannya. Terus saja berlarian Bersama teman-temannya.

c) Tema

Setiap karya sastra pasti mempunyai tema, namun tema tersebut tidak mudah diketahui. Dengan demikian, tema sebuah karya sastra haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu. Pengertian tema menurut Stanton melalui (Nurgiyantoro, 1998:70), mengungkapkan bahwa “Tema merupakan makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana”.

Contoh tema dalam cerpen “Panggilan Rasul” karya Hamzah Rangkuti, yaitu tema sosial berupa keserakahan seorang tuan tanah, dibuktikan dengan kutipan berikut.

Aku tidak percaya! Aku tidak percaya, jika hanya oleh melompat-lompat dan berkejaran setengah malam penuh. Aku tidak percaya itu. Aku mulai yakin desas-desus itu bahwa kau orang yang tamak. Orang yang kikir. Penghisap. Lintah darat. Inilah ganjarannya! Aku mulai percaya desas-desus itu, tentang dukun-dukun yang mengilui luka di kemaluan anak-anak kita. Aku mulai yakin bahwa itu karena kesombonganmu, kekikiranmu, angkuhmu dan tak mau yahu dengan mereka. Aku yakin, mereka menaruh racun di pisau dukun-dukun itu.

d) Latar

Latar mempunyai unsur yang dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial. (Nurgiyantoro, 1998: 227) menjelaskan “Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas”. Contoh latar tempat dalam

cerpen “Panggilan Rasul” karya Hamzah Rangkuti, yaitu di rumah Tuan Tanah, kamar depan rumah Tuan Tanah, dan di halaman rumah Tuan Tanah.

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1998: 230). Contoh latar tempat dalam cerpen “Panggilan Rasul” karya Hamzah Rangkuti, yaitu pagi hari, sore hari, dan malam hari.

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1998:233). Contoh latar sosial dalam cerpen “Panggilan Rasul” karya Hamzah Rangkuti, yaitu masyarakat tradisional yang masih percaya santet.

e) Alur atau Plot

Alur atau biasa yang disebut plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara unsur fiksi yang lain. Menurut Kenny melalui (Nurgiyantoro, 1998:113), “Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat”. Contoh alur dalam cerpen “Panggilan Rasul” karya Hamzah Rangkuti, yaitu alur maju karena dimulai dengan tahap pengenalan (orientasi), pemunculan konflik(rising action), konflik memuncak (klimaks), konflik menurun (antiklimaks), dan penyelesaian (resolution).

f) Sudut Pandang

Pemilihan sudut pandang dalam suatu cerita merupakan komponen yang perlu diperhatikan oleh pengarang. Menurut Abrams melalui (Nurgiyantoro, 1998:142) “Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, Tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”. Contoh sudut pandang dalam cerpen “Panggilan Rasul” karya Hamzah Rangkuti, yaitu sudutpandang orang ke tiga. Hal itu didasarkan pada posisi narator yang berada di luar cerita dan menyajikan tokoh yang serba tahu dengan sebutan kata ganti “Dia”.

g) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh teladan. Amanat dalam sebuah karya sastra biasanya tersurat dan tersirat. amanat yang tersirat merupakan amanat yang tidak dijelaskan secara tertulis, tetapi dapat diketahui melalui alur cerita. Sedangkan amanat yang tersurat adalah amanat yang dijelaskan melalui kata-kata secara langsung (Nurgiyantoro, 1998:321).

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri dalam artian tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro,1998:23).

3. Hakikat Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik merupakan kajian sastra yang menitik beratkan pembaca dalam menerima, memahami dan menghayati karya sastra. Dalam pendekatan ini pembaca memiliki peran penting dalam menentukan bahwa karya sastra yang sedang dibaca memiliki nilai sastra atau tidak (Riswandi dan Kusmini, 2017: 127).

Pendapat Horatius yang ditulis dalam bukunya *Ars Poetica* pada tahun 14 SM menyatakan bahwa tolok ukur sastra ialah *utile* ‘bermanfaat’ dan *dulce* ‘menghibur’. Selain itu, ia pun sekaligus mengungkapkan pendekatan sastra yang menitikberatkan pada peran pembaca (pendekatan pragmatik) dalam pendekatan teori barat, sering dipermasalahkan urutan *utile* dan *dulce*, mana yang harus didahulukan.

Dalam praktiknya, pendekatan ini mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan fungsi dan tujuannya untuk memberikan pendidikan moral, agama, maupun fungsi lainnya. Semakin banyak nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra maka akan semakin tinggi pula nilai sastra tersebut. Karena nilai-nilai dalam karya sastra dapat mempengaruhi pribadi pembaca bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengkajian ini akan lebih efektif dan relevan dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen. Lain halnya dengan pendekatan lain misalnya pendekatan struktural yang lebih menonjolkan unsur-unsur pembangun teks tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siswanto dan Roekhan (dalam Endraswara 2008:70) “Kajian struktural dianggap hanya mampu menjelaskan karya

sastra dari mukanya saja. Maksudnya, kajian struktural sering melupakan aspek pembaca sebagai penerima makna atau pemberi makna terhadap karya sastra.”

Penggunaan pendekatan pragmatik dalam penelitian ini menunjang untuk mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam teks kumpulan cerita pendek Indonesia 4 sebagai bahan ajar teks cerita pendek dalam KD 3.8, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek. Menggunakan kajian ini dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen secara relevan, efektif, serta fleksibel dalam menyampaikan tujuan moral, agama, pendidikan, dan tujuan lain yang terdapat dalam teks cerita pendek melalui proses membaca.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abrams dalam Endraswara (2008: 117),

Pendekatan pragmatik sastra memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca, seperti tujuan pendidikan, moral, agama, dan tujuan pendidikan lainnya. Dengan kata lain pragmatik sastra bertugas sebagai pengungkap tujuan yang dikemukakan pengarang untuk mendidik masyarakat pembacanya. Semakin banyak nilai-nilai, ajaran-ajaran dan pesan-pesan yang diberikan kepada pembaca, maka semakin baik dan bernilai tinggi karya sastra tersebut.

Terdapat tiga ranah penelitian pragmatik dalam Endraswara (2008: 116)

Pertama, melibatkan teks dan potensinya untuk memungkinkan dan memanipulasi suatu produk makna. Kedua, dalam proses membaca teks yang paling penting adalah imaji-imaji mental yang terbentuk tatkala menyusun sebuah obyek-obyek estetis yang kohesif dan konsisten, Ketiga, melalui struktur sastra yang komunikatif diteliti kondisi-kondisi yang memungkinkan muncul dan mengatur interaksi antara teks dan pembaca.

Mengacu pendapat tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik ranah penelitian melalui pandangan sastra yang komunikatif disesuaikan dengan kondisi-kondisi yang muncul, yaitu nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran pengembangan karakter atau sikap melalui teks sastra dari proses membaca. Sesuai dengan pendapat Endraswara (2008: 117), “Penelitian pragmatik sastra adalah manakala titik berat berorientasi pada pembaca. Dalam hal ini, ia menunjukkan adanya konsep efek komunikasi sastra yang sering dirumuskan dengan istilah *docere* (memberikan ajaran), *delectate* (memberikan kenikmatan) *movere* (menggerakkan pembaca)”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik merupakan kajian yang berfokus pada peran pembaca dalam menerima dan menikmati karya sastra. Selain itu, pendekatan pragmatik memandang karya sastra sebagai sarana menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, dan tujuan yang lain.

4. Nilai-nilai dalam Cerpen

a. Pengertian Nilai-nilai dalam Cerpen

Nilai mempunyai peran penting pada kehidupan seseorang. Nilai dijadikan sebagai pegangan hidup seseorang. Nilai sebagai alat dalam membedakan derajat setiap orang atau kelompok tertentu. Nilai tersebut dapat menjadi petunjuk arah dalam berperilaku serta berpikir seseorang. Hal ini dapat menjadi petunjuk dalam mengambil suatu tindakan yang baik. Secara garis besar, nilai dapat dijadikan sebagai panduan

hidup dalam bermasyarakat. berikut merupakan beberapa pendapat ahli mengenai nilai-nilai kehidupan cerita pendek.

Suherli, dkk dalam Sumiati, (2020:10) mengemukakan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Nilai Budaya
Nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun temurun di masyarakat.
- 2) Nilai Moral
Nilai yang berhubungan dengan masalah moral. Pada dasarnya nilai moral yang berkaitan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku atau tata Susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmati.
- 3) Nilai Agama/Religi
Nilai yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Nilai religi biasanya ditandai dengan kata dan konsep tuhan, makhluk gaib, dosa-pahala, serta surga-neraka.
- 4) Nilai Pendidikan/Edukasi
Nilai yang berhubungan dengan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.
- 5) Nilai Estetika
Nilai yang berhubungan dengan keindahan dan seni.
- 6) Nilai Sosial
Nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Biasanya berhubungan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi nilai sosial dikaitkan dengan kepatuhan dan kepantasan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Putriani (2019:74-76), mengemukakan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Nilai Moral
Nilai moral adalah apa yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca, yang merupakan makna dalam karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita yang dihadirkan.
- 2) Nilai Sosial
Nilai sosial adalah nilai yang ditujukan dalam hubungannya dengan orang lain atas apa segala tindakan yang dilakukan atau respon yang ditunjukkan.

3) Nilai Religius

Nilai religious merupakan suatu bentuk nilai yang ditunjukkan dalam hubungan antar individu dengan Tuhannya.

Kosasih (20012:64) mengemukakan bahwa,

Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan. Semua karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat yang punya adat tradisi tertentu. Sebagai contoh, unsur-unsur budaya yang ada dalam sebuah puisi yang tercipta oleh orang Sunda sedikit banyak akan berbeda dengan puisi yang dicipta oleh orang Padang. Dalam puisi orang sunda, misalnya, dijumpai istilah kesundaan atau sebutan-sebutan nama geografis yang hanya ada di daerah Sunda. Demikian pula dengan puisi orang Padang.

Munculnya unsur-unsur ekstrinsik semacam itu dalam karya sastra memang sangatlah masuk akal karena karya sastra diciptakan atas dasar kekayaan rohani, imajinasi, dan pengalaman pengarang pada kehidupan nyata. Sementara itu, pengarang dipengaruhi oleh unsur kehidupan, kebiasaan, dan sejarah masyarakat dan budayanya. Karya sastra baik yang berbentuk prosa, puisi, maupun drama, tidak lepas dari nilai-nilai budaya, sosial atau moral.

- 1) Nilai budaya berkaitan dengan kebiasaan dan hasil karya cipta manusia,
- 2) Nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara manusia dengan sesama manusia,
- 3) Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik atau buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yaitu nilai budaya, nilai moral, nilai agama, nilai pendidikan, nilai estetika, dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi pola pikir pembaca sehingga dapat dijadikan sebagai media Pendidikan. Jadi, selain untuk menghibur

cerpen juga dapat berfungsi untuk pembelajaran bagi pembaca akan nilai-nilai kehidupan.

b. Jenis Nilai-nilai dalam Cerpen

Nilai-nilai dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra khususnya cerpen merupakan hasil dari tiruan kenyataan yang diolah dengan imajinasi, gagasan serta pemikiran penulisnya. Oleh sebab itu, dalam cerpen terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik sebagai renungan dan tuntunan bagi pembaca.

Penulis menjabarkan nilai-nilai kehidupan teks cerita pendek sebagai berikut.

1) Nilai Agama

Adanya nilai agama dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. nilai agama atau nilai religious merupakan nilai yang berhubungan dengan keagamaan atau keyakinan yang mengacu pada perbuatan baik atau buruk dan benar atau salah. Sejalan dengan pendapat Putriani (2019:75), “nilai religious merupakan suatu bentuk nilai yang ditunjukkan dalam hubungan antar individu dengan Tuhannya.”

Contoh nilai agama dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” karya Kuntowijoyo, yaitu kewajiban untuk mengaji, mencari ilmu agama dan tidak membantah kepada orang tua. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut.

Sampai di pintu ayahku telah berdiri disana. Aku tersadar. Hari sudah sore dan lupa mengaji. “Engkau harus mengaji, tahu. Dari mana?” ayah menegur dengan suara berat dan dingin. Aku berdiri saja. Ingin aku menyembunyikan setelinya bunga-

bunga di tanganku. Ayah terlanjur melihat. Aku diam. Ayah tidak suka dibantah. (Kuntowijoyo, 1984:143)

Nilai agama dalam kutipan tersebut yaitu tentang kewajiban mencari ilmu. Dalam agama islam, seorang muslim diwajibkan untuk mencari ilmu agama. Selain itu, dalam islam juga diajarkan untuk tidak membantah perintah atau perkataan orang tua.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Karya sastra mengandung nilai-nilai sosial yang disebut aspek sosiologis sastra. Nilai sosial dalam karya sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra ditulis oleh sastrawan yang merupakan pelaku sosial di masyarakat. Untuk melihat nilai sosial dalam karya sastra kita dapat mengidentifikasinya melalui simbolisme yang berupa konvensi dan norma sosial.

Raven (Zubaedi, 2005: 12) mengemukakan bahwa, “Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.”

Nilai sosial merupakan nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dalam bertingkah laku setiap individu untuk menjadi masyarakat sosial yang baik. Contoh nilai sosial dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” karya Kuntowijoyo, yaitu dalam hidup bermasyarakat harus saling mengenal dan peduli. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut.

Kesibukan ayah membuatnya tidak mengenal tetangga, hanya ibu sudah mulai banyak kawan, seperti biasanya ibuku dimana pun kami ditempatkan. Ayahku

mengganggu saja kepada orang sekitar bila kebetulan berpapasan, lalu buru-buru masuk rumah. Ibu sudah sering mendesak agar ayah suka bergaul dengan masyarakat. Kita hidup bersama orang lain, kata ibuku. Namun, kami sekeluarga belum juga mengenal tetangga kami yang terdekat. (Kuntowijoyo, 1984:138)

Nilai sosial pada kutipan teks cerpen tersebut yaitu mengenai hubungan sosial di Masyarakat. Terlihat bahwa tokoh Ayah merupakan orang yang kurang suka bergaul dengan tetangga karena selalu sibuk untuk bekerja. Sedangkan tokoh Ibu mudah sekali beradaptasi di lingkungan baru serta mudah mengenal tetangga. Dalam kehidupan sosial di masyarakat sebaiknya kita bergaul dan membaaur dengan tetangga, karena sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain.

3) Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang menjadi standar baik atau buruk, yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang, dapat berasal dari pemerintah, masyarakat, agama, atau diri sendiri. (KBBI, 2017).

Nurgiantoro, (1998:321-322) menjelaskan bahwa:

Nilai moral adalah suatu fenomena sekaligus fakta sosial yang inheren yang didalamnya terdiri atas aturan-aturan dan kegiatan sosial, dalam memenuhi pandangan hidup nilai moral perlu ditanamkan pada setiap manusia sehingga menjadi selaras. Keberadaan moral dalam cerpen tidak terlepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianut. Nilai moral tersebut pada hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang. Nilai moral yang dapat diterima pembaca biasanya bersifat universal, dalam arti tidak menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. pesan moral dalam sastra lebih memberatkan pada kodrat manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia.

Menurut Kenny (Nurgiantoro 1998:430) “Nilai moral dalam karya sastra biasanya dimaksud sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsir). nilai moral sebagai tuntunan bagi setiap individu yang tidak hanya memikirkan kepentingan masyarakat.” Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Wicaksono (2014:322) "Nilai moral secara umum mengarah pada suatu ajaran tentang baik buruknya yang diterima mengenai perbuatan sikap kewajiban budi pekerti dan sebagainya.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah ajaran mengenai betul atau salahnya perilaku, sikap, akhlak, budi pekerti dan tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang disampaikan melalui cerita.

Contoh nilai moral dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” karya Kuntowijoyo, yaitu mengenai kesopanan, Buyung yang selalu melompat ke rumah sebelah secara diam-diam dan pulang lewat jendela. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut.

*Aku segera pulang. **Pastilah ayah akan menghukumku bila tahu aku meloncat ke rumah sebelah.** Aku Kembali ke kamar melewati jendela, lalu menutup rapat-rapat. Ayah tidak akan banyak tahu apa yang kukerjakan. Sampai sore ia di bengkel. Malam hari sehabis makan, ada saja kerjanya. Atau tidur. Hanya ibu di rumah ia lebih halus daripada ayah. **Tidak usah cemas menghadapi ibu.*** (Kuntowijoyo, 1984:143)

Nilai pendidikan moral dalam kutipan tersebut terletak pada kelakuan tokoh Buyung. Buyung merasa bahwa tindakannya melompat lewat pagar rumah merupakan hal yang tidak baik dan akan dimarahi oleh bapaknya jika ketahuan. Selain itu, tokoh

Buyung juga sedikit menyepelkan ibunya karena dianggap tidak terlalu tegas kepada anaknya.

4) Nilai Budaya

Budaya merupakan sesuatu yang melekat dan sudah menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat tertentu. Nilai budaya merupakan tingkat pertama dari kebudayaan. Ratna (2015: 351) menjelaskan “Antropologi sastra sebagai sebuah studi mengenai karya sastra yang berkaitan dengan manusia. Lebih lanjut, antropologi sastra membicarakan tentang hasil-hasil budaya karya manusia meliputi: Bahasa, religi, adat istiadat, norma sosial, dalam sebuah karya sastra.”

Pradopo (2007:206) mengemukakan bahwa, “Dalam karya sastra juga memiliki latar budaya manusia yang digambarkan melalui perwujudan tokoh cerita, system masyarakat, adat-istiadat, pandangan masyarakat, dan benda-benda kebudayaan.”

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia dan menjadi suatu kebiasaan yang sukar untuk diubah. Nilai budaya mempengaruhi cara berfikir, tingkah laku, gaya hidup, adat istiadat, serta akal budi individu, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan.

Contoh nilai budaya dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” karya Kuntowijoyo, yaitu anak-anak pergi mengaji di masjid atau madrasah pada sore hari. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut.

O, ya: Sore hari itu aku pergi mengaji di masjid. Tidak lupa aku membawa sekuntum melati di saku. Itu menentramkan jiwa. Setiap kali aku dapat mengeluarkannya dan mencium sepuasku. Pengajian itu bernama Al-Ma'ruf, artinya kebaikan. Mereka belajar menjadi baik. (Kuntowijoyo, 1984:146)

Dalam kutipan tersebut terdapat suatu kebiasaan di masyarakat khususnya bagi anak usia 7 sampai 13 tahun. Anak-anak sesusia tersebut selain harus pergi ke sekolah SD dari pagi sampai siang mereka juga akan pergi sekolah Diniyah pada sore hari. Apabila di SD anak diajarkan mengenai ilmu pengetahuan secara umum maka di sekolah diniyah anak diajarkan mengenai ilmu agama sebagai bentuk religious dan penghalusan budi pekerti.

5) Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan nilai yang berhubungan dengan keindahan. Estetika dalam karya sastra penting untuk mempengaruhi perasaan pembaca. Dalam karya sastra aspek estetika didominasi oleh gaya bahasa yang ada dalam karya itu sendiri.

Ratna (2011:141) menjelaskan bahwa,

estetika sastra merupakan aspek-aspek keindahan yang terdapat di dalam sastra. Suatu objek atau bentuk dikatakan indah apabila objek atau bentuk itu mampu menyentuh perasaan, dapat membangkitkan rasa haru, mampu menggetarkan suasana yang pasif, dan adanya estetika ini dapat memberi rasa puas. Pada dasarnya, aspek-aspek keindahan pada karya sastra didominasi oleh gaya bahasa.

Contoh nilai estetika dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” karya Kuntowijoyo, yaitu Bahasa yang menggambarkan suasana keindahan dan kedamaian seakan-akan dapat dirasakan oleh pembaca. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut.

Aku merasa kerasan. Agak dingin udara disini, angin sejuk. Bunga-bunga merah, biru, kuning, ungu. Daun-daunnya hijau. Kumbang terbang antara bunga-bunga. Tanah basah. Daun begoyang, bayang-bayang matahari. Oya, ayam jantan

berkeliaran antara bunga-bunga, berbulu indah dan lagi lari memburu betina. Di pojok keduanya berhenti. Kakek menarik nafas panjang. (Kuntowijoyo, 1984:142)

Dalam kutipan tersebut pengarang menggambarkan suasana serta keindahan latar tempat dengan begitu indah. Keindahan tersebut berhubungan dengan keindahan alam yang seolah-olah dapat dirasakan oleh pembaca. Penggambaran keindahan alam dapat membangkitkan imajinasi serta menentramkan hati pembaca.

6) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan yang berhubungan dengan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Makna nilai pendidikan yang ada dalam karya sastra (cerpen) adalah kebaikan atau manfaat yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan manusia. Sejalan dengan pendapat Suherli, dkk dalam Sumiati, (2020:10) mengemukakan, “Nilai yang berhubungan dengan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.”

Contoh nilai pendidikan dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” karya Kuntowijoyo, yaitu ketika seorang ayah sedang mengajarkan sebuah arti kehidupan yang keras. dibuktikan dari kutipan berikut.

“Engkau mesti bekerja. Sungai perlu jembatan. Tanur untuk melunakkan besi perlu didirikan. Terowongan mesti digali. Dan dibangun. Gedung didirikan. Sungai dialirkan. Tanah tandus disuburkan. Mesti. Mesti, Buyung! Lihat tanganmu!” Tiba-tiba ayah meraih tanganku. “Untuk apa tangan ini, heh?” Aku berfikir sebentar. “Untuk apa tangan ini Buyung?” tanya ayah mengulang.

Kemudian aku menemukan jawaban. “Kerja!” kataku. (Kuntowijoyo, 1984:150)

Nilai pendidikan dalam cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” karya Kuntowijoyo berkaitan dengan Pendidikan karakter tentang berusaha dan kerja keras. Pendidikan paling pertama datang di lingkungan keluarga baik itu dari orang tua atau saudara. Pada kutipan tersebut terdapat nilai Pendidikan karakter yang disampaikan oleh tokoh Ayah kepada anaknya Buyung, seorang ayah ingin anaknya mengerti bahwa sebagai laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar dalam memimpin keluarga. Seorang laki-laki harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya kelak.

5. Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu unit penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Bahan ajar dapat membantu guru dalam penyampaian pembelajaran kepada siswa. Menurut Djumingin dan Syamsudduha (2009: 293), “Bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar merupakan salah satu elemen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).”

a. Pengertian Bahan Ajar

Seringkali kita menganggap bahwa istilah sumber ajar sama halnya dengan bahan ajar, namun pada kenyataannya kedua hal tersebut berbeda. Abidin (2012: 47) mengemukakan pendapatnya bahwa “Bahan ajar pada dasarnya merupakan seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran.” Menurut Kosasih (2020: 1) “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan guru atau peserta didik dalam mempermudah proses pembelajaran. Oleh karena itu, di dalam bahan ajar mengandung muatan-

muatan materi yang mendorong peserta didik dapat belajar optimal.” Panggabean dan Danis (2020: 3) menyebut “Bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa sebagai upaya mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Sehingga materi dapat diserap dengan maksimal oleh siswa.”

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa sebagai upaya mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Bahan ajar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah bahan ajar cetak, karena fokus utama cerpen yang penulis analisis ada dalam buku. Selain itu, teks cerita pendek yang penulis pilih dan dianalisis sebagai alternatif bahan ajar ada dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mata pelajaran bahasa Indonesia.

b. Kriteria Bahan Ajar

Sebagai satu elemen pembelajaran, bahan ajar tentu harus memiliki kriteria tertentu supaya mampu menunjang dalam kegiatan pembelajaran. Kriteria-kriteria tersebut tentu saja berkaitan dengan jenjang peserta didik dan capaian dalam pembelajaran. Pada saat pemilihan bahan ajar hendaklah memperhatikan pula prinsip-prinsip pembelajaran. (Abidin, 2012: 47-48) menyebutkan, prinsip-prinsip di dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- 6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Merujuk pada hal tersebut, dalam pemilihan bahan ajar sastra pun perlu memperhatikan kriteria bahan ajar. Rahmanto (2005: 27) mengemukakan bahwa “Agar dapat memilih bahan ajar sastra yang tepat, perlu mempertimbangkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang.” Lebih jelasnya akan diuraikan satu per satu aspek tersebut sebagai berikut.

1) Bahasa

Dalam memilih bahan ajar sastra, seorang guru harus memperhatikan aspek kebahasaan yang terkandung dalam karya sastra tersebut misalnya Bahasa yang digunakan oleh pengarang menggunakan Bahasa yang baku dan komunikatif, memperhitungkan kosakata baru, pengertian isi wacana, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga mudah untuk dipahami.

2) Psikologi

Selain aspek kebahasaan, guru juga hendaknya memperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologis karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat peserta didik. Perkembangan psikologis peserta didik juga berpengaruh pada daya ingat,

kemauan dalam mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan memahami situasi sehingga dapat memilih langkah yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Adapun tahapan perkembangan psikologi anak sekolah dasar dan menengah yaitu sebagai berikut.

a) Tahap pengkhayal (8 samai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi dengan hal-hal yang nyata, tetapi masih penuh dengan fantasi kekanak-kanakan.

b) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Anak mulai meninggalkan fantasi dan berpikir mengarah ke realitas. Meski pandangan ke dunia ini masih sangat sederhana. Anak-anak mulai menyenangi cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak mulai terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d) Tahap generalisasi (16 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak mulai tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang ada. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu dan terkadang mengarah kepada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis siswa. Usia anak SMA berada pada tahap antara realistik dan generalisasi. Tentu saja tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahap psikologis yang sama. Walaupun demikian, guru harus berusaha untuk menyajikan karya sastra yang secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.

3) Latar Belakang

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat kaitannya dengan kehidupan mereka. Terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Namun, latar belakang budaya luar dan budaya lokal perlu diperkenalkan agar siswa mengenal dunia yang berbeda.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar terbagi menjadi beberapa jenis. Menurut Djumingin dan Syamsudduha (2009: 307), bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak seperti *handout*, buku modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, dan model/maket.
- 2) Bahan ajar dengar seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar multimedia interaktif, CD multimedia pembelajaran dan bahan ajar berbasis web.

Pada pembahasan ini, penulis berfokus pada bahan ajar cetak saja. Berdasarkan pengkategorian di atas, secara lebih rinci Djumingin dan Syamsudduha (2009: 306) membagi jenis bahan ajar cetak menjadi delapan jenis yakni.

1) Handout

Handout adalah bahan ajar tertulis yang disiapkan guru yang diambil dari berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan dan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Handout bisa didapatkan dengan cara mengunduh dari internet atau menyadur dari buku.

2) Buku

Buku adalah bahan ajar tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari penelitian, pengalaman, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang. Buku yang digunakan dalam bahan ajar adalah buku yang berisi pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku yang baik ditulis dengan bahasa yang baik dan benar serta mudah dimengerti siswa, disajikan dengan menarik dengan dilengkapi gambar dan keterangan. Serta isi yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku.

3) Modul

Modul adalah buku yang dirancang agar peserta didik dapat belajar mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.

4) Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan siswa merupakan lembaran tugas siswa yang di dalamnya terdapat petunjuk dan langkah-langkah dalam mengerjakan tugas tersebut. Melalui lembar kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidaknya sebuah KD yang harus dikuasai peserta didik.

5) Brosur

Brosur merupakan lembaran yang berisi informasi mengenai suatu hal yang disusun dengan cara dilipat dan dijilid. Brosur dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang di dalamnya berisi tuturan KD yang harus dikuasai oleh peserta didik. Penambahan ilustrasi dalam brosur akan lebih menarik minat peserta didik dalam mempelajarinya.

6) Leaflet

Leaflet merupakan lembaran yang dilipat dan di dalamnya dapat memuat materi yang mampu menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih KD.

7) Wallchart

Wallchart, biasanya berisi bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Sebagai sebuah bahan ajar, wallchart berisi KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya.

8) Foto/Gambar

Menurut Weidenmann, melihat foto/gambar lebih tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Peserta didik yang melihat foto/gambar yang telah didesain khusus, akan lebih mudah memahami satu atau lebih KD. Akan tetapi dalam

penggunaannya, harus didampingi dengan bahan tertulis yang memuat petunjuk penggunaan dan atau bahan tes.

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan, penulis simpulkan bahwa berdasarkan jenis bahan ajar kumpulan Cerpen Indonesia 4 yang penulis jadikan objek penelitian termasuk ke dalam bahan ajar cetak karena tersedia dalam bentuk buku.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tetri Kumala Sari dengan judul “Kajian Pendekatan Pragmatik Sastra Terhadap Nilai-Nilai Moral Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar”. Hasil penelitian Tetri Kumala Sari menunjukkan bahwa bentuk nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* memiliki tiga jenis yakni yang pertama wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan tuhan, yang kedua hubungan manusia dengan diri sendiri, dan yang ketiga hubungan manusia dengan manusia lain.

Penelitian yang akan penulis laksanakan juga relevan dengan penelitian Irfan Juhari, dengan judul “Pendekatan Pragmatik dalam buku *Pernah Tenggelam* Karya Fuadh Naim”. Hasil penelitian menyatakan bahwa buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim memberikan pilihan kepada pembaca untuk bijak dengan bacaan, tontonan, fashion, dan lain sebagainya.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan teori dalam pelaporan hasil penelitian. Menurut Heryadi (2014: 31), “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Anggapan dasar tersebut dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas yang berkaitan dengan isi, atau juga berbentuk paragraf. Berdasarkan pengertian tersebut, berikut penulis susun anggapan dasar dalam penelitian ini.

1. Memahami materi nilai-nilai kehidupan merupakan KD 3.8 yang harus dicapai peserta didik kelas XI.
2. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
3. Cerpen sebagai bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar.
4. Kesesuaian nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dengan kriteria bahan ajar dapat dikaji dengan pendekatan pragmatik.